

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Remaja

a. Pengertian

Remaja merupakan pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan. Menurut WHO (*World Health Organization*) remaja adalah penduduk dengan kategori usia 10-19 tahun, remaja dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan kategori usia 10-18 tahun.⁴ Remaja sebagai individu yang sedang beranjak dewasa, sebagai anak-anak yang penuh dengan gejolak dan masalah.⁶

Remaja Remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertamakali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya

daerah setempat. WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. Batasan usia remaja Indonesia usia 11-24 tahun dan belum menikah⁷. Dalam tumbuh kembangnya menuju dewasa, berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, semua remaja akan melewati tahapan yaitu masa remaja awal (*early adolescence*) umur 11-13 tahun, masa remaja pertengahan (*middle adolescence*) umur 14-16 tahun, dan masa remaja lanjut (*late adolescence*) umur 17-20 tahun.³

Remaja memiliki sifat khas yaitu rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani mengambil segala macam risiko atas perbuatannya tanpa berpikir panjang. Ketidakstabilan emosi adalah hal yang sangat nyata pada remaja dan menjadi salah satu karakteristik perkembangan remaja.¹⁵ Keadaan inilah yang sering kali menimbulkan penyimpangan yang dilakukan oleh remaja salah satunya adalah kenakalan remaja. Hal tersebut kemudian membuat remaja menyimpang dari norma aturan yang berlaku di masyarakat. Keputusan yang tidak tepat oleh remaja akan menjerumuskan remaja ke dalam perilaku berisiko.²³

Remaja adalah periode dimana individu mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya sebagai dasar pembentukan nilai diri.⁵ Remaja merupakan masa untuk mengetahui lebih banyak hal, lika-liku kehidupan manusia setelah meninggalkan masa kanak-kanak, masa kritis untuk mengenali diri yang sesungguhnya. Remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dimulai saat terjadinya kematangan seksual.¹⁶

Remaja merupakan tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai dengan terjadinya pertumbuhan fisik yang cepat. Pertumbuhan yang cepat terjadi pada tubuh remaja luar dan dalam, hal tersebut membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan serta kepribadian remaja. Remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk dalam golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara fase anak-anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja sering kali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.¹⁵

Remaja adalah masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali muncul tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai kematangan seksual. Remaja merupakan individu yang mengalami proses perkembangan emosi psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.¹⁷

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari masa anak menuju masa dewasa. Masa ini adalah dimana individu mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan organ-organ fisik, emosi dan psikis disebut masa remaja.¹⁸

Masa remaja bisa juga disebut sebagai usia kejayaan terlepas dari sebutan anak-anak menuju proses pendewasaan diri. Masa ini akan sangat tepat apabila digunakan untuk menggali potensi diri. Membuka semua pintu kesuksesan sejak dini. Banyak kesempatan terbuka lebar untuk para remaja menuju arah positif.

Masa remaja adalah proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psiko-seksual, dan juga terjadi adanya perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan cita-cita, di mana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan. Orang tua, guru, atau pihak yang peduli terhadap nasib generasi muda akan membantu pembentukan moral dan spiritual untuk mengembangkan diri dengan bakat dan minat yang ada.¹⁹

b. Ciri umum remaja

Ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak perilaku remaja.¹⁶ Berikut ini adalah perubahan yang dialami oleh remaja :

- 1) Perubahan fisik, dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.
- 2) Perubahan secara kognitif, mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang

baru. Pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang dewasa yang disertai pula dengan berkembangnya kapasitas reproduktif.

- 3) Perubahan dalam lingkungan yang membuat remaja dituntut untuk mampu menampilkan tingkah laku yang dianggap pantas atau sesuai bagi dirinya baik terhadap sikap orang tua atau anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut remaja memperluas lingkungan sosialnya di luar lingkungan keluarga, seperti lingkungan teman sebaya dan lingkungan masyarakat lain.

Tingkah laku yang tampak di berbagai tingkatan usia remaja menurut Gessel antara lain sebagai berikut¹⁵ :

- a) Usia 10 tahun : santai, tenang, sibuk dengan diri sendiri, ingin langsung memenuhi keinginannya
- b) Usia 11 tahun : lebih tegang, ingin bertanya selalu dan melihat segala sesuatu dari sudut pandang sendiri saja

- c) Usia 16 tahun : kembali lebih tenang dan lebih bebas berteman dengan kawan-kawan sebaya maupun orang dewasa.

Sedangkan perubahan remaja menurut Lerner & Hultsch, secara umum diuraikan seperti berikut ini :

- a) Perubahan Fisik

Rangkaian perubahan yang paling jelas nampak dialami oleh remaja adalah perubahan biologis dan fisiologis yang berlangsung pada masa pubertas atau pada awal masa remaja, yaitu sekitar umur 11-15 tahun pada wanita dan 12-16 tahun pada pria.

Hormon-hormon baru diproduksi oleh kelenjar endokrin, dan ini membawa perubahan dalam ciri-ciri seks primer dan memunculkan ciri-ciri seks sekunder. Gejala ini memberi isyarat bahwa fungsi reproduksi atau kemampuan untuk menghasilkan keturunan sudah mulai bekerja. Selain itu, berlangsung pula pertumbuhan yang pesat pada tubuh dan anggota-anggota tubuh untuk mencapai proporsi seperti

orang dewasa. Seorang individu lalu mulai terlihat berbeda, dan sebagai konsekuensi dari hormon yang baru, dia sendiri mulai merasa adanya perbedaan.

b) Perubahan Emosionalitas

Akibat langsung dari perubahan fisik dan hormonal tadi adalah perubahan dalam aspek emosionalitas pada remaja sebagai akibat dari perubahan fisik dan hormonal tadi, dan juga pengaruh lingkungan yang terkait dengan perubahan badaniah tersebut. Hormonal menyebabkan perubahan seksual dan menimbulkan dorongan dan perasaan-perasaan baru tersebut bisa membawa perubahan besar dalam fluktuasi emosinya. Dikombinasikan dengan hubungan sosial yang juga senantiasa berubah, seperti tekanan dari teman sebaya, media masa, dan minat pada jenis seks lain, remaja menjadi lebih terorientasi secara seksual. Ini semua menuntut kemampuan pengendalian dan pengaturan baru atas perilakunya.⁶

c) Perubahan Kognitif

Semua perubahan fisik yang membawa implikasi perubahan emosional tersebut makin dirumitkan oleh fakta bahwa individu juga sedang mengalami perubahan kognitif. Perubahan dalam kemampuan berpikir ini sebagai tahap terakhir yang disebut sebagai tahap formal operation dalam perkembangan kognitifnya. Dalam tahapan yang bermula pada umur 11 atau 12 tahun ini, remaja tidak lagi terikat pada realitas fisik yang konkrit dari apa yang ada, remaja mulai mampu berhadapan dengan aspek-aspek yang hipotesis dan abstrak dari realitas.

Bagaimana dunia ini tersusun tidak lagi dilihat sebagai satu-satunya alternatif yang mungkin terjadi, misalnya, aturan-aturan dari orang tua status remaja dalam kelompok sebayannya, dan aturan-aturan yang diberlakukan padanya tidak lagi dipandang sebagai hal-hal yang tak mungkin berubah.⁶

Kemampuan-kemampuan berpikir yang baru ini memungkinkan individu untuk berpikir secara abstrak, hipotesis dan kontrafaktual, yang pada gilirannya kemudian memberikan peluang bagi individu untuk mengimajinasikan kemungkinan lain untuk segala hal. Imajinasi ini bisa terkait pada kondisi masyarakat, diri sendiri, aturan-aturan orang tua, atau apa yang akan dia lakukan dalam hidupnya. Singkatnya, segala sesuatu menjadi fokus dari kemampuan berpikir hipotesis, kontrafaktual, dan imajinatif dari remaja.

d) Implikasi Psikososial

Remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula pada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi hal yang

sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa remaja itu.²⁸

c. Psikologi Remaja

Perkembangan psikologi yang terjadi pada remaja yaitu remaja mulai mencari identitas jati dirinya. Remaja mulai menyadari adanya rasa kesukaan dan ketidaksukaan atas sesuatu, sudah mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai di masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol kehidupan sendiri.²⁰ Dalam menjalin hubungan relasi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu mereka dengan teman sebayanya daripada dengan orangtuanya, sehingga lebih terjalin kedekatan secara pribadi dengan teman sebaya daripada orangtua mereka. Hal itu membuat remaja lebih suka bercerita masalah-masalah pribadi seperti seputar masalah pacaran dan pandangan-pandangan tentang seksualitas kepada teman sebayanya.¹⁵

Psikologis pada masa remaja dibagi menjadi 2 aspek :

- 1) Orientasi seksual adalah rasa tertarik terhadap lawan jenis yang timbul dan sejalan dengan berkembang minat terhadap aktivitas yang berhubungan dengan seks.
- 2) Peran seks adalah menerima dan mengembangkan peran serta kemampuan tertentu selaras dengan jenis kelamin.

2. Kehamilan Remaja

a. Pengertian

Kehamilan remaja adalah kehamilan yang terjadi pada usia remaja < 20 tahun. Wanita yang hamil pada usia 15-19 tahun mempunyai risiko yang lebih besar untuk mengalami komplikasi kehamilan dan persalinan. Wanita usia < 20 tahun organ-organ reproduksinya belum berfungsi secara sempurna, sehingga apabila terjadi kehamilan dan persalinan akan lebih mudah mengalami komplikasi.¹¹

b. Faktor- faktor yang menyebabkan kehamilan remaja

Faktor-faktor yang diduga menjadi sebab terjadinya kehamilan remaja adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor agama dan iman
- 2) Faktor Lingkungan (orang tua, teman, tetangga, media)
- 3) Perubahan Zaman
- 4) Perubahan kadar hormon pada remaja meningkatkan libido atau dorongan seksual yang membutuhkan penyaluran melalui aktivitas seksual
- 5) Semakin cepatnya usia pubertas sedangkan pernikahan semakin tertunda akibat tuntutan kehidupan,
- 6) Adanya trend baru dalam berpacaran dikalangan remaja
- 7) Faktor dari diri individu
- 8) Usia menikah
- 9) Usia pertama melakukan hubungan seksual.
- 10) Pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan, maka remaja makin mudah menerima informasi tentang kehamilan usia dini, sehingga remaja akan lebih cepat paham tentang bagaimana risiko yang akan terjadi bila remaja kehamilan usia diniserta remaja lebih bisa menyesuaikan hal-hal bermanfaat bagi kesehatan reproduksinya.

- 11) Pengetahuan yang minim ditambah rasa ingin tahu yang berlebihan
- 12) Adanya perubahan biologis dan psikologis yang akan memberikan perubahan perilaku, sikap dan dorongan tertentu yang seringkali tidak diketahui
- 13) Institusi pendidikan langsung, yaitu orang tua dan guru di sekolah kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu. Berbagai kendala diantaranya adalah ketidaktahuan dan anggapan di sebagian masyarakat bahwa pendidikan seks adalah tabu.
- 14) Depresi dan frustrasi akibat menyempitnya lapangan kerja menyebabkan remaja mengambil jalan pintas, terjerumus dalam kenakalan, tindak kriminal, narkotik, dan penggunaan obat atau bahan berbahaya. Faktor utama yang menyebabkan kehamilan pada remaja yaitu ketidaksamaan gender, norma budaya, teman sebaya, dan alkohol. Lebih umum diantaranya kemiskinan, kurang pendidikan dan banyaknya jumlah penduduk. Adapun faktor lain yang menyebabkan kehamilan remaja diantaranya

faktor dari dalam individu: usia menikah, usia pertama melakukan hubungan seksual, status pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tingkah laku seksual berisiko, penyalahgunaan zat kimia, dan penggunaan kontrasepsi

c. Dampak Kehamilan Remaja

1) Keguguran

Keguguran pada usia muda dapat terjadi secara tidak disengaja, misalnya karena terkejut, cemas, stres. Tetapi ada juga keguguran yang sengaja dilakukan oleh tenaga non profesional sehingga dapat menimbulkan akibat efek samping yang serius seperti tingginya angka kematian dan infeksi alat reproduksi yang akhirnya dapat menimbulkan kemandulan.³⁰

2) Persalinan Prematur dan Berat Badan Lahir Rendah

Prematuritas terjadi karena kurang matangnya alat reproduksi terutama rahim yang belum siap dalam suatu proses kehamilan, berat bayi lahir rendah juga dipengaruhi gizi saat ibu hamil yang kurang dan juga usia ibu yang kurang dari 20 tahun. Cacat bawaan dipengaruhi kurangnya pengetahuan ibu tentang

kehamilan, pengetahuan akan asupan gizi rendah, pemeriksaan kehamilan kurang, keadaan psikologi ibu kurang stabil. Selain itu cacat bawaan juga disebabkan karena keturunan (genetik), proses pengguguran yang gagal, seperti minum obat-obatan atau dengan loncat-loncat dan memijat perut sendiri.

3) Mudah terkena infeksi

Keadaan gizi buruk, tingkat sosial ekonomi yang rendah dan stres memudahkan terjadi infeksi saat hamil terlebih pada masa nifas.

4) Anemia Kehamilan atau kekurangan zat besi.

Penyebab anemia pada saat hamil di usia muda disebabkan kurang pengetahuan akan pentingnya gizi pada saat hamil di usia muda, karena pada saat hamil mayoritas seorang ibu mengalami anemia. Tambahan zat besi dalam tubuh fungsinya untuk meningkatkan jumlah sel darah merah, membentuk sel darah merah janin dan plasenta, lama kelamaan seorang yang kehilangan sel darah merah akan menjadi anemia

5) Keracunan Kehamilan (Gestosis)

Kombinasi keadaan alat reproduksi yang belum siap hamil dan anemia, makin meningkatkan terjadinya keracunan kehamilan dalam bentuk pre-eklampsia atau eklampsia. Yang memerlukan perhatian serius karena dapat menyebabkan kematian.

6) Kematian ibu yang tinggi

Kematian ibu saat melahirkan banyak disebabkan karena perdarahan dan infeksi. Selain itu angka kematian ibu karena aborsi juga cukup tinggi yang kebanyakan dilakukan oleh tenaga non profesional.

d. Pencegahan kehamilan remaja

1) Meningkatkan Pendidikan

Pendidikan seks di sekolah berperan penting dalam menurunkan kehamilan usia remaja. Program pendidikan seks lebih besar kemungkinannya berhasil apabila terdapat pendekatan terpadu antara sekolah dan layanan kesehatan. Staf layanan kesehatan dapat dilibatkan dalam penyampaian pendidikan seks, dan sekolah dapat mengatur kunjungan

kelompok ke klinik sebagai pengenalan dan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja yang mungkin ingin mendapatkan layanan tersebut.

2) Mengurangi Kemiskinan

Angka kehamilan usia remaja yang paling tinggi terdapat di daerah-daerah yang keadaan sosial ekonominya kurang. Strategi untuk menurunkan kemiskinan dan memperbaiki prospek sosioekonomi keluarga muda, besar kemungkinannya akan menurunkan angka kehamilan remaja.

3) Mengincar Kelompok Risiko Tinggi

Kelompok-kelompok tertentu kaum muda lebih besar kemungkinannya hamil pada usia remaja, sehingga dapat dipilih untuk menjadi sasaran. Kelompok-kelompok ini mungkin mencakup remaja yang diasuh oleh negara, remaja yang tidak memiliki rumah, remaja yang tinggal di lingkungan sosial ekonomi rendah, dan remaja yang mereka sendiri anak dari orang tua remaja.³¹

3. Posyandu Remaja

a. Pengertian

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja.⁶

b. Tujuan kegiatan posyandu remaja

1) Tujuan umum

Mendekatkan akses dan meningkatkan cakupan layanan kesehatan bagi remaja

2) Tujuan khusus

- a) Meningkatkan peran remaja dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi posyandu remaja
- b) Meningkatkan pendidikan keterampilan hidup sehat (PKHS)
- c) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan remaja tentang kesehatan reproduksi bagi remaja
- d) Meningkatkan pengetahuan terkait kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan napza
- e) Mempercepat upaya perbaikan gizi remaja
- f) Mendorong remaja untuk melakukan aktifitas fisik
- g) Melakukan deteksi dini dan pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM)
- h) Meningkatkan kesadaran remaja dalam pencegahan kekerasan

c. Sasaran Posyandu remaja

Sasaran Posyandu remaja adalah remaja usia 10-18 tahun, laki-laki dan perempuan dengan tidak memandang status

pendidikan dan perkawinan termasuk remaja dengan disabilitas.

Sasaran petunjuk pelaksanaan yaitu petugas kesehatan, pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya, pengelola program remaja, keluarga dan masyarakat, serta Kader Kesehatan Remaja.

d. Fungsi Posyandu remaja

- 1) Sebagai wadah pemberdayaan masyarakat dalam alih informasi dan keterampilan dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja
- 2) Sebagai wadah untuk mendekatkan pelayanan kesehatan yang mencakup upaya promotif dan preventif meliputi : Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS), kesehatan reproduksi remaja, kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM) dan pencegahan kekerasan pada remaja.
- 3) Sebagai surveilans dan pemantauan kesehatan remaja di wilayah sekitar.

e. Manfaat kegiatan Posyandu remaja

1) Bagi remaja

- a) Memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang meliputi: kesehatan reproduksi remaja, masalah kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan Napza, gizi, aktifitas fisik, pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM), pencegahan kekerasan pada remaja.
- b) Mempersiapkan remaja untuk memiliki keterampilan Hidup sehat melalui PKHS.
- c) Aktualisasi diri dalam kegiatan peningkatan derajat kesehatan remaja.

2) Petugas Kesehatan

- a) Mendekatkan akses pelayanan kesehatan dasar pada masyarakat terutama remaja
- b) Membantu remaja dalam memecahkan masalah kesehatan spesifik sesuai dengan keluhan yang dialaminya.
- c) Pemerintah desa/kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama, organisasi kemasyarakatan lainnya.

d) Meningkatkan koordinasi dalam pemberian pelayanan secara terpadu sesuai dengan tugas, pokok, fungsi (tupoksi) masing-masing sektor.

3) Keluarga dan Masyarakat

a) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang mampu berperilaku hidup bersih dan sehat

b) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan hidup sehat.

c) Membantu keluarga dan masyarakat dalam membentuk anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

f. Lokasi Posyandu remaja

Posyandu remaja berada di setiap desa/kelurahan. Bila diperlukan dan memiliki kemampuan dimungkinkan untuk didirikan di RW, dusun atau sebutan lainnya yang sesuai. Tempat pelaksanaan kegiatan Posyandu Remaja disesuaikan dengan kondisi di daerah. Setiap Posyandu Remaja beranggotakan maksimal 50 remaja. Jika

dalam wilayah terdaftar lebih dari 50 remaja, maka wilayah tersebut dapat mendirikan Posyandu Remaja lainnya.

g. Tahapan pembentukan Posyandu remaja

Pembentukan Posyandu Remaja bersifat fleksibel, dikembangkan sesuai dengan kebutuhan, permasalahan, dan kemampuan sumber daya. Langkah-langkah pembentukan Posyandu Remaja dapat dilakukan dengan tahapan sebagai berikut :

1) Pendekatan Internal

Tujuan pendekatan internal adalah mempersiapkan petugas kesehatan agar bersedia dan memiliki kemampuan mengelola serta membina Posyandu melalui orientasi, sosialisai dan pelatihan dengan melibatkan seluruh petugas Puskesmas.

2) Pendekatan Eksternal

Tujuan pendekatan eksternal adalah mempersiapkan masyarakat dan pemangku kepentingan khususnya komunitas remaja dan tokoh masyarakat, agar dapat mendukung penyelenggaraan Posyandu Remaja.

3) Survei Mawas Diri (SMD)

Menemukan sendiri masalah yang dihadapi serta potensi yang dimiliki.

4) Musyawarah Masyarakat Desa (MMD)

Hasil yang diharapkan dari MMD adalah ditetapkan daftar urutan masalah dan upaya kesehatan yang akan dilakukan.

5) Pembentukan dan Pemantauan Kegiatan Posyandu Remaja

Pembentukan dan pemantauan kegiatan Posyandu Remaja dilakukan dengan kegiatan sebagai berikut :

6) Pembentukan Posyandu Remaja dilakukan melalui MMD berdasarkan SMD

7) Pemilihan Pengurus dan Kader Posyandu Remaja

Pemilihan pengurus dan Kader Posyandu Remaja dilakukan melalui pertemuan khusus dengan melibatkan komunitas remaja setempat serta mengundang para tokoh dan anggota masyarakat.

Undangan dipersiapkan oleh Puskesmas dan ditandatangani oleh Kepala Desa/Lurah. Pemilihan dilakukan secara musyawarah mufakat sesuai dengan tata cara dan kriteria yang berlaku.

- 8) Orientasi Pengurus dan Pelatihan Kader Posyandu Remaja
 - 9) Kegiatan Posyandu Remaja
 - 10) Penyelenggaraan dan Pemantauan Kegiatan Posyandu Remaja
- h. Peran pihak dalam kegiatan Posyandu Remaja
- 1) Kader Posyandu remaja
 - a) Sebelum hari pelaksanaan posyandu remaja
 - (1) Menyebarluaskan hari pelaksanaan posyandu remaja melalui pertemuan warga setempat atau melalui pertemuan warga setempat yang tersedia termasuk media sosial
 - (2) Mempersiapkan tempat pelaksanaan posyandu remaja sesuai kesepakatan
 - (3) Mempersiapkan pembagian tugas antar kader posyandu remaja
 - (4) Berkoordinasi dengan petugas kesehatan dan petugas terkait
 - b) Hari pelaksanaan posyandu remaja
 - (1) Melaksanakan kegiatan posyandu remaja

- (2) Setelah posyandu remaja selesai, kader dan petugas puskesmas melengkapi pencatatan dan membahas hasil kegiatan serta merencanakan tindak lanjut termasuk nilai atau mengevaluasi kegiatan hari posyandu pada bulan berikutnya
- c) Diluar hari pelaksanaan posyandu remaja
- Pendampingan pada remaja yang harus dirujuk ke fasilitas kesehatan
- i. Kegiatan Posyandu remaja
- a) Kegiatan utama
- 1) Pendidikan Keterampilan Hidup Sehat (PKHS)
 - 2) Kesehatan Reproduksi Remaja
 - 3) Kesehatan Jiwa dan NAPZA
 - 4) Gizi
 - 5) Aktivitas Fisik
 - 6) Penyakit Tidak Menular
 - 7) Pencegahan Kekerasan pada Remaja
 - 8) Penyuluhan terkait Isu Terkini

b) Kegiatan Pengembangan atau Tambahan

1) Bina Keluarga Remaja

2) Pemilihan duta kesehatan remaja

4. Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau *open behavior*.

.Pengetahuan atau *knowledge* adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan.²¹

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat pengaruhnya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu.²³

b. Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan seseorang dapat diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

- 1) Pengetahuan Baik : 76 % - 100 %
- 2) Pengetahuan Cukup : 56 % - 75 %
- 3) Pengetahuan Kurang : < 56 %

c. Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai *recall* atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comprehention*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang

diketuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menarik kesimpulan, meramalkan teradap suatu objek yang dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponenkomponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan,

mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku dimasyarakat.²³

d. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Putri, Indah dan Yuliana, faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi.

2) Media massa/informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengetahuan jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan.

3) Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi yang dilakukan seseorang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan itu baik atau tidak

4) Lingkungan

Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap masuknya proses pengetahuan karena adanya interaksi timbal balik yang akan direspon sebagai pengetahuan.

5) Pengalaman

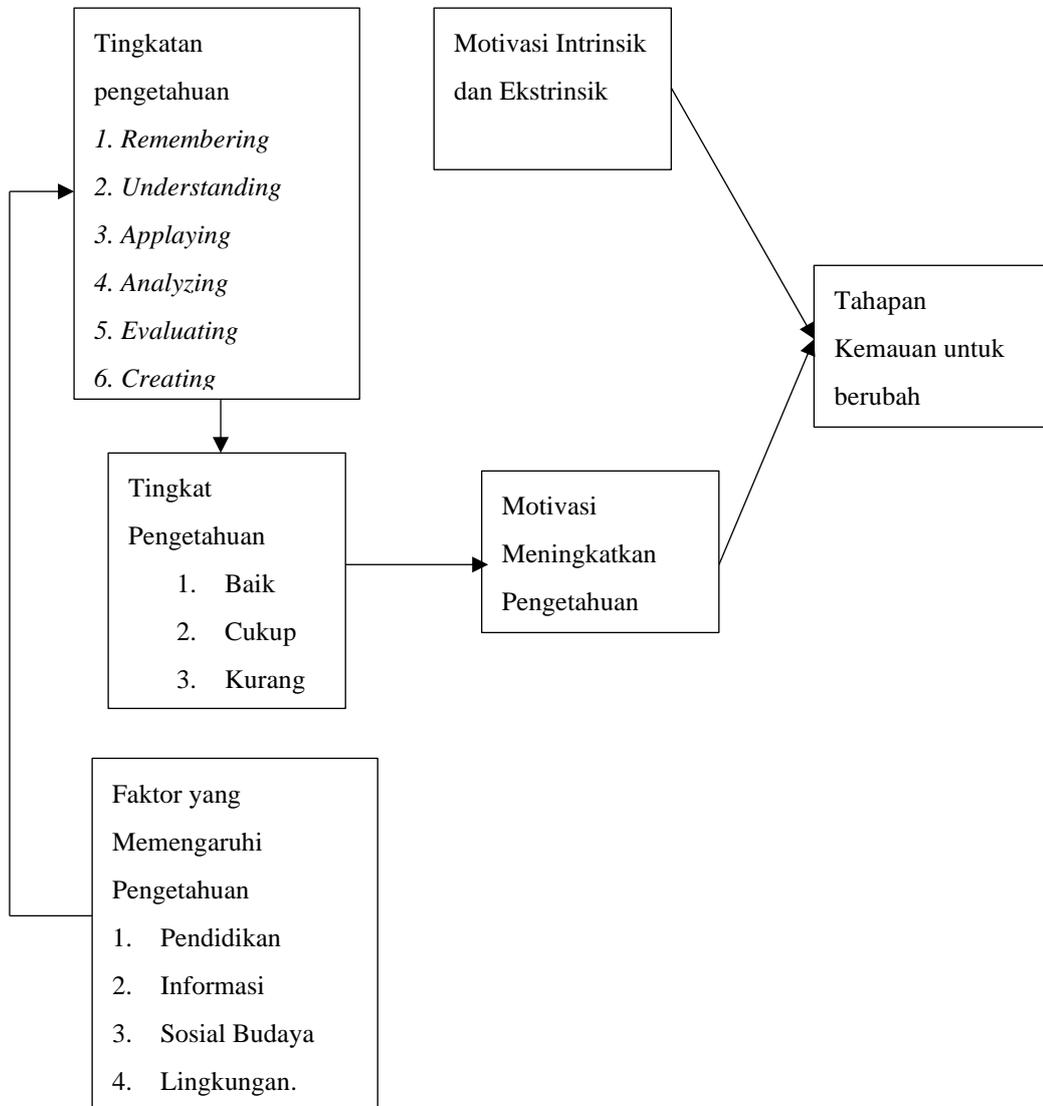
Pengetahuan merupakan cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan yang dapat diperoleh melalui pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

6) Usia

Usia mempengaruhi pola pikir dan daya tangkap seseorang. Bertambahnya usia akan semakin berkembang pola pikir dan daya tangkap seseorang.

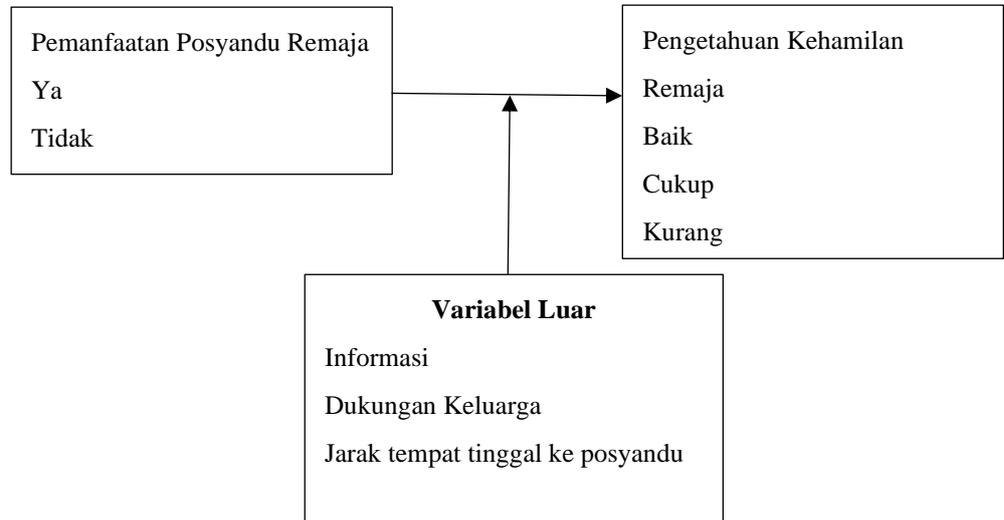
Sedangkan menurut Fadhil dalam Nurhasim, faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut : 1) Faktor internal yang meliputi usia, pengalaman, intelegensia, jenis kelamin. 2) Faktor eksternal yang meliputi pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan ekonomi, lingkungan, informasi.

B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori Pengetahuan²³

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan pemanfaatan posyandu remaja dengan tingkat pengetahuan tentang kehamilan pada remaja di wilayah Puskesmas Banjarnegara 2.